



## PERAN ORGANISASI PELAJAR HIDAYATULLAH (OPH) DALAM MEMBENTUK KARAKTER MANDIRI SISWA DI MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH DESA BANDAR LABUHAN KECAMATAN TANJUNG MORAWA

M. Sazali Sihabuddin Hasibuan<sup>1</sup>, Ismail<sup>2</sup>, Mirza Syadat Rambe<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli<sup>1,2,3</sup>

[sazalisihabuddin@gmail.com](mailto:sazalisihabuddin@gmail.com)<sup>1</sup>, [ismail2323abc@gmail.com](mailto:ismail2323abc@gmail.com)<sup>2</sup>, [mirzasyadatrambe@staittd.ac.id](mailto:mirzasyadatrambe@staittd.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstract

*This study aims to examine the role of the Hidayatullah Student Organization (OPH) in fostering students' independence at Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatullah, Desa Bandar Labuhan. The research focuses on the strategies implemented by OPH to shape students' independent character, as well as identifying the supporting and inhibiting factors in the process. The study employs a descriptive qualitative method with a field research approach. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, with the main informants consisting of OPH administrators, supervising teachers, and active students. Data analysis was conducted through stages of condensation, presentation, conclusion drawing, and verification using triangulation to ensure data validity. The findings reveal that OPH plays a strategic role in enhancing students' independence through leadership, religious, social, and administrative activities. Students' involvement in these activities accustoms them to making decisions, facing challenges, and taking responsibility. Strategies implemented by OPH include habituation of daily responsibilities, discipline, positive reinforcement, and direct involvement in pesantren programs such as duty schedules, night patrols, sports activities, financial management, Islamic studies, and group discussions. These strategies proved effective in developing students' independence, self-confidence, and discipline. Supporting factors include students' awareness to learn independently, exemplary attitudes from teachers and OPH leaders, a disciplined pesantren environment, and practical experiences of responsibility. Meanwhile, inhibiting factors consist of young age, emotional immaturity, peer influence, and dependence on parents. By managing these factors strategically, OPH successfully nurtures students' independent character, discipline, and readiness to face challenges both in pesantren life and in society.*

**Keywords:** *OPH, Independent Character, Islamic Boarding School Madrasah Aliyah*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Organisasi Pelajar Hidayatullah (OPH) dalam meningkatkan kemandirian siswa di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatullah Desa Bandar Labuhan. Fokus penelitian diarahkan pada strategi yang diterapkan OPH dalam membentuk karakter mandiri siswa, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan penelitian lapangan (field research). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, dengan informan utama pengurus OPH, guru pembina, dan siswa aktif. Analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi, penyajian, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan teknik triangulasi guna memastikan keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa OPH memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kemandirian siswa melalui kegiatan kepemimpinan, keagamaan, sosial, dan administratif. Keterlibatan siswa dalam aktivitas ini membiasakan mereka untuk mengambil keputusan, menghadapi tantangan, serta bertanggung jawab. Strategi yang diterapkan OPH antara lain pembiasaan tanggung jawab harian, disiplin, penguatan positif, serta keterlibatan langsung dalam program pesantren seperti jadwal piket, ronda malam, kegiatan olahraga, pengelolaan keuangan, kajian keislaman, dan diskusi kelompok. Strategi tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian, rasa percaya diri, dan kedisiplinan siswa. Faktor pendukung kemandirian meliputi kesadaran siswa untuk belajar mandiri, keteladanan guru dan pengurus, lingkungan pesantren yang kondusif, serta pengalaman tanggung jawab yang diberikan. Sementara faktor penghambat meliputi usia yang masih muda, ketidakstabilan emosional, pengaruh teman sebaya, dan ketergantungan pada orang tua. Dengan pengelolaan faktor-faktor ini secara tepat, OPH berhasil membentuk karakter siswa yang mandiri, disiplin, dan siap menghadapi tantangan di pesantren maupun masyarakat.

**Katakunci:** *OPH, Karakter Mandiri, Madrasah Aliyah Pondok Pesantren*

### PENDAHULUAN

Perubahan zaman menimbulkan dampak yang signifikan terhadap tingkah laku masyarakat sosial di setiap tingkatannya, termasuk dalam dunia pendidikan. Perkembangan era yang disebut sebagai *Disruptive Era* memaksa setiap jenjang pendidikan untuk menyesuaikan pola pendidikan dan perilaku kehidupan dalam menghadapi pergeseran tersebut. Secara umum, era disrupti

diartikan sebagai masa ketika terjadi inovasi dan perubahan besar-besaran yang secara fundamental mengubah sistem, tatanan, serta cara pandang hidup manusia terhadap pola perlakuan yang sebelumnya ada.<sup>1</sup> Fenomena era disrupsi membawa pengaruh pada karakter, sifat, dan perilaku peserta didik. Banyak siswa menunjukkan sikap arogan, malas, dan kurang memiliki empati. Dampaknya terlihat pada penurunan kepatuhan terhadap aturan sekolah, berkurangnya rasa hormat kepada guru, hingga munculnya perilaku manja yang membuat mereka merasa tidak mampu melaksanakan tugasnya secara mandiri. Kondisi ini tentu menjadi penghambat besar dalam menumbuhkan kreativitas dan inovasi siswa.<sup>2</sup>

Dampak yang lebih kompleks juga dirasakan pada lembaga pendidikan berbasis asrama seperti pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di mana para santri tinggal bersama untuk mendalami ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan seorang kiai. Namun, munculnya perilaku arogan, manja, serta kurang mampu berinteraksi dengan teman sebaya berpotensi menimbulkan masalah serius, seperti berkurangnya kerukunan di asrama, ketidakpatuhan terhadap pengurus, hingga menurunnya semangat mengikuti pendidikan di pesantren. Selain itu, kecanduan teknologi di era disrupsi semakin memperburuk kondisi dengan membuat santri kurang fokus belajar, tidak terbiasa berdiskusi, dan sulit membangun pemahaman bersama.<sup>3</sup>

Dalam konteks pembentukan karakter, penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah, guru, serta masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Selain itu, organisasi siswa seperti Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) juga memiliki tanggung jawab besar untuk mendukung program pembinaan dan pengajaran siswa di sekolah. OSIS tidak hanya berfungsi sebagai media penyaluran budaya atau ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai positif (*transfer of value*) melalui berbagai kegiatan yang dilakukan.<sup>4</sup>

Hasil penelitian Ferihana & Rahmatullah menekankan pentingnya nilai-nilai pesantren sebagai basis pembinaan akhlak. Penelitian ini menunjukkan bahwa sistem nilai yang diterapkan di pesantren menjadi fondasi utama dalam membangun disiplin, etika, dan moral santri, sehingga pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada individu, tetapi juga pada lingkungan pesantren secara menyeluruh.<sup>5</sup> Sejalan dengan ungkapan Joni Iskandar, et.al. menyoroti peran keteladanan kiai dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada santri. Penelitian ini menekankan bahwa kiai sebagai figur teladan memiliki peran strategis dalam membimbing dan membentuk perilaku serta sikap santri sesuai nilai-nilai Islami.<sup>6</sup> Penelitian ini menggunakan teori pendidikan karakter. Thomas Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter bukan sekadar teori, melainkan pembiasaan dalam kehidupan nyata melalui tiga aspek: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.<sup>7</sup> Dalam konteks penelitian ini, ketiga aspek tersebut selaras dengan upaya OPH dalam membentuk kemandirian (*self-reliance*) siswa. Melalui program OPH, siswa belajar mengetahui yang baik (misalnya pentingnya disiplin dan tanggung jawab), kemudian merasakan nilai kebaikan (seperti kepuasan saat mampu memimpin kegiatan atau mengelola keuangan sendiri), hingga akhirnya melakukan kebaikan secara nyata (mandiri mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, dan memimpin teman).

Saat ini, pendidikan karakter Islami semakin ditekankan di sekolah maupun madrasah, bahkan dijadikan visi-misi serta program unggulan. Salah satu lembaga yang konsisten menerapkan pendidikan karakter Islam adalah Madrasah Aliyah Hidayatullah Depok yang bernaung di bawah Pondok Pesantren Hidayatullah. Lembaga ini bukan hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter Islami siswa. Proses pembentukan karakter tersebut tidak hanya berlangsung di dalam kelas, melainkan juga didukung oleh kegiatan ekstrakurikuler yang

---

<sup>1</sup>Hayyun & Fitri. (2023), *Peran Organisasi Ipm Dalam Menumbuhkan Karakter Muhammadiyah Di Pondok Pesantren*. Syntax Admiration, 4 (11), h. 3

<sup>2</sup>Rachmadtullah, et.al. (2020). *The challenge of elementary school teachers to encounter superior generation in the 4.0 industrial revolution: Study literature*. International Journal of Scientific and Technology Research, 9(4), h. 1879–1882.

<sup>3</sup>Ghufron. (2018). *Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang, Dan Solusi Bagi Dunia Pendidikan*. Seminar Nasional Dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2018, 1(1), h. 332–337

<sup>4</sup>Zahra Fitriani, et.al. (2025). *Pengaruh Keterlibatan Dalam Organisasi Siswa Terhadap Prestasi Akademik Di Smp Negeri 5 Tanjung Balai*. Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran, 8 (1), h. 1761–1767

<sup>5</sup>Ferihana & Rahmatullah. (2023). *Pembentukan Adab Santri Berbasis Keteladanan Guru di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Yogyakarta*. Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan, 17(5), h. 3627.

<sup>6</sup>Joni Iskandar, et.al. (2022), *Implementasi Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Pada Santri Kelas VII Mts Di Pondok Pesantren Hidayatullah Yogyakarta*. Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman, 2 (1), h. 212

<sup>7</sup>Dyan Nur, et.al. (2021), *Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara*. AL-ASASIYYA: Journal Basic of Education (AJBE), 6 (1), h. 21

memberikan pengalaman nyata, salah satunya kegiatan kepramukaan. Pramuka dinilai efektif membentuk karakter karena di dalamnya terdapat pelatihan fisik, keterampilan, serta penanaman nilai moral dan kebersamaan.<sup>8</sup>

Dalam praktik pendidikan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatullah, proses pembentukan karakter mandiri siswa tidak selalu berjalan mulus. Beberapa siswa masih menunjukkan ketergantungan pada orang tua atau guru dalam menyelesaikan tugas, kesulitan mengatur waktu, serta kurang inisiatif dalam kegiatan sehari-hari. Perbedaan latar belakang pendidikan dan pola asuh dari keluarga membuat tingkat kemandirian setiap siswa berbeda-beda, sehingga sebagian siswa kesulitan menyesuaikan diri dengan disiplin dan aturan pesantren yang ketat. Selain itu, meskipun pesantren menerapkan sistem pendidikan yang terstruktur, integrasi antara kegiatan akademik, ibadah, dan aktivitas pembentukan karakter belum sepenuhnya optimal. Beberapa siswa merasa terbebani dengan aturan yang ada, sementara yang lain belum memahami pentingnya kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menimbulkan tantangan bagi pengasuh dan guru dalam menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan akhlakul karimah secara konsisten.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Organisasi Pelajar Hidayatullah (OPH) hadir sebagai wadah praktis yang memungkinkan siswa belajar secara langsung tentang tanggung jawab, kepemimpinan, dan kerja sama. OPH memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengelola kegiatan organisasi, memimpin program, serta menghadapi konsekuensi dari keputusan mereka sendiri. Hal inilah yang membuat penelitian ini menarik, karena fokus pada bagaimana pengalaman dalam organisasi siswa dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk karakter mandiri, berbeda dari pendekatan pembinaan formal atau akademik yang lebih bersifat teoritis.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena fokus pada peran OPH sebagai sarana praktis pembentukan karakter mandiri, bukan hanya pada kurikulum akademik atau pembinaan pesantren secara umum. Studi ini menekankan bagaimana pengalaman nyata dalam organisasi siswa melalui tanggung jawab, kepemimpinan, dan kerja sama kelompok dapat menjadi media efektif untuk membentuk karakter mandiri. Pendekatan ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti teori pendidikan karakter atau kegiatan akademik, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan praktik terbaik (*best practice*) bagi pesantren lain dalam mengintegrasikan organisasi pelajar dengan pendidikan karakter.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilakukan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatullah Desa Bandar Labuhan, Kecamatan Tanjung Morawa. Fokus penelitian diarahkan pada aktivitas Organisasi Pelajar Hidayatullah (OPH) serta perannya dalam membentuk karakter mandiri siswa. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi kegiatan dengan melibatkan informan utama seperti pengurus OPH, guru pembina, dan siswa anggota. Penelitian ini menggunakan sumber data primer berupa hasil wawancara dan pengamatan langsung, serta sumber sekunder dari arsip kegiatan, laporan, dan literatur yang relevan. Proses pengumpulan data dilengkapi dengan dokumentasi berupa foto, catatan kegiatan, dan laporan organisasi untuk memperkuat keakuratan informasi.<sup>9</sup>

Analisis data dilakukan secara berkesinambungan menggunakan tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan verifikasi melalui triangulasi.<sup>10</sup> Teknik keabsahan data diperoleh melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi antar sumber maupun metode. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran utuh mengenai peran dan strategi OPH dalam menumbuhkan sikap mandiri, tanggung jawab, dan kepemimpinan siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan proses pembinaan yang berlangsung, tetapi juga mengungkap kontribusi nyata OPH dalam membentuk karakter mandiri siswa di lingkungan pondok pesantren.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Organisasi Pelajar Hidayatullah (OPH) memiliki peran penting dalam membentuk sekaligus meningkatkan kemandirian siswa di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatullah Desa Bandar Labuhan. Melalui berbagai kegiatan yang bersifat kepemimpinan, keagamaan, sosial, maupun kebersamaan, OPH menjadi wadah pembelajaran nyata bagi siswa untuk melatih tanggung jawab, disiplin, pengelolaan waktu, dan pengambilan keputusan. Sama halnya dengan

---

<sup>8</sup>Hafiz Ifitah & Muhammad. (2024), *Pembentukan Karakter Islami Siswa Madrasah Aliyah Hidayatullah Depok Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka*. Journal on Education, 6 (2),h . 3

<sup>9</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 18.

<sup>10</sup>Miles & Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2014), h. 22

peran OSIS di sekolah umum, OPH di lingkungan pesantren tidak hanya mengajarkan keterampilan organisasi, tetapi juga menanamkan nilai religius, solidaritas, dan kepedulian sosial yang selaras dengan budaya Islami pesantren. Dengan demikian, OPH berfungsi sebagai media pembentukan karakter mandiri siswa, di mana mereka tidak hanya menjadi peserta didik pasif, melainkan juga pelaku aktif dalam mengelola kegiatan, menyelesaikan masalah, serta berkontribusi bagi kehidupan pesantren dan masyarakat.

Sebagaimana hasil wawancara bersama Fitrah Rangkuti selaku ketua OPH Siswa Di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatullah Desa Bandar Labuhan menjelaskan bahwa;

*“OPH memiliki peran besar dalam membentuk serta meningkatkan kemandirian siswa melalui berbagai program dan kegiatan yang dijalankan. Menurutnya, setiap anggota OPH dilatih untuk bertanggung jawab terhadap tugas masing-masing, baik dalam mengatur kegiatan harian, menjaga kedisiplinan, maupun melaksanakan program keagamaan dan sosial di lingkungan pesantren. Fitrah menegaskan bahwa melalui keterlibatan aktif dalam OPH, siswa belajar mengatur waktu, mengambil keputusan, serta menghadapi tantangan dengan lebih percaya diri. Selain itu, OPH juga menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif dan kebersamaan, karena setiap kegiatan selalu dilakukan dengan kerja sama tim. Dengan demikian, OPH bukan hanya sekadar organisasi, tetapi juga media pembelajaran hidup yang membentuk siswa agar lebih mandiri, disiplin, serta siap menghadapi kehidupan di luar pesantren”.*<sup>11</sup>

Hasil wawancara bersama Ismed Amanullah selaku sekretaris Siswa di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatullah Desa Bandar Labuhan menjelaskan bahwa;

*“Peran OPH sangat terasa dalam melatih kemandirian siswa, khususnya melalui tugas-tugas administratif dan koordinasi kegiatan. Ia menuturkan bahwa dengan menjadi sekretaris, dirinya belajar menyusun agenda rapat, membuat laporan kegiatan, hingga mengelola surat-menyurat secara mandiri tanpa harus selalu dibimbing guru. Ismed menilai pengalaman ini sangat berharga karena melatih keterampilan manajemen waktu, ketelitian, serta tanggung jawab pribadi dalam mengurus hal-hal penting yang berkaitan dengan organisasi. Selain itu, melalui perannya di OPH, ia juga terbiasa bekerja sama dengan pengurus lain untuk memastikan program berjalan lancar, sehingga tumbuh rasa percaya diri dan kepekaan sosial. Menurutnya, OPH bukan hanya wadah organisasi, tetapi juga tempat pembelajaran nyata yang membuat siswa berani mengambil keputusan, terampil mengatur kegiatan, serta terbiasa hidup mandiri”.*<sup>12</sup>

Sejalan dengan hasil wawancara bersama Fattah Assalam selaku devisi Pendidikan Siswa di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatullah Desa Bandar Labuhan menjelaskan bahwa;

*“Dalam membentuk kemandirian siswa, khususnya melalui kegiatan pembelajaran non-formal seperti kajian tambahan, latihan pidato, dan diskusi keislaman. Menurutnya, banyak siswa yang awalnya kurang percaya diri berbicara di depan umum, bahkan ada yang cenderung pasif di kelas. Namun dengan adanya program yang dikelola OPH, mereka dilatih untuk tampil dan menyampaikan pendapat sehingga rasa percaya diri tumbuh. Fattah menambahkan bahwa tantangan yang sering dihadapi siswa adalah rasa malu dan takut salah, sehingga melalui kegiatan OPH mereka diarahkan untuk berani mencoba dan belajar dari kesalahan. Dari sinilah, siswa menjadi lebih mandiri dalam mengelola waktu belajar, berani mengambil tanggung jawab, dan terbiasa berpikir kritis. Hal ini membuktikan bahwa OPH bukan hanya sekadar organisasi, tetapi wadah pembentukan karakter mandiri melalui kegiatan nyata yang menyentuh langsung kebutuhan siswa”.*<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa OPH memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kemandirian siswa melalui berbagai aspek kegiatan organisasi. Fitrah menekankan bahwa OPH melatih siswa untuk bertanggung jawab, disiplin, dan mampu bekerja sama dalam menjalankan program; Ismed menyoroti peran OPH dalam mengasah keterampilan administratif, manajemen waktu, dan tanggung jawab individu; sedangkan Fattah menekankan pentingnya kegiatan non-formal seperti latihan pidato dan diskusi untuk meningkatkan kepercayaan diri serta keberanian siswa. Dengan demikian, OPH terbukti bukan

---

<sup>11</sup>Wawancara: Fitrah Rangkuti selaku ketua OPH Siswa Di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatullah Desa Bandar Labuhan, dilaksanakan pada tanggal 10 September 2025

<sup>12</sup>Wawancara: Ismed Amanullah selaku sekretaris Siswa Di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatullah Desa Bandar Labuhan, dilaksanakan pada tanggal 10 September 2025

<sup>13</sup>Fattah Assalam selaku devisi Pendidikan Siswa Di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatullah Desa Bandar Labuhan, dilaksanakan pada tanggal 10 September 2025

hanya sebagai wadah organisasi, melainkan juga sarana pendidikan karakter yang melatih siswa agar lebih mandiri, terampil, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan di luar pesantren.

Secara keseluruhan, dapat ditegaskan bahwa Organisasi Pelajar Hidayatullah (OPH) memainkan peran strategis dalam meningkatkan kemandirian siswa di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatullah Desa Bandar Labuhan. Melalui kegiatan yang melibatkan aspek kepemimpinan, keagamaan, sosial, maupun administratif, OPH menjadi wadah nyata bagi siswa untuk berlatih mengelola tanggung jawab, disiplin, pengambilan keputusan, hingga keterampilan komunikasi. Peran ini tidak hanya membekali mereka dengan kemampuan teknis, tetapi juga membentuk karakter yang percaya diri, berani, serta siap menghadapi tantangan kehidupan. Dengan demikian, OPH bukan sekadar organisasi siswa, melainkan sarana pendidikan karakter Islami yang menumbuhkan kemandirian santri dalam berbagai aspek kehidupan pesantren maupun masyarakat. Adapun peran organisasi pelajar hidayatullah (oph) dalam meningkatkan kemandirian siswa di Pondok Pesantren Hidayatullah Desa Bandar Labuhan antara lain; a) melatih Tanggung Jawab: OPH memberi kesempatan kepada siswa untuk memegang amanah tertentu, baik dalam program keagamaan, sosial, maupun kegiatan internal pesantren. Dari sini, siswa terbiasa menyelesaikan tugas tanpa selalu bergantung pada guru b) meningkatkan Kedisiplinan: Melalui aturan organisasi dan jadwal kegiatan, siswa belajar mengatur waktu antara belajar, berorganisasi, dan beribadah. Hal ini menumbuhkan sikap disiplin dalam menjalani rutinitas sehari-hari c) mengembangkan Keterampilan Kepemimpinan: OPH menjadi ruang latihan kepemimpinan, di mana siswa berani mengambil keputusan, mengoordinasi anggota, dan memimpin kegiatan, sehingga membentuk jiwa pemimpin yang tangguh dan bertanggung jawab d) meningkatkan Kepercayaan Diri: Kegiatan seperti latihan pidato, diskusi, atau memimpin acara memberi peluang bagi siswa untuk melatih mental dan keberanian berbicara di depan umum, sehingga tumbuh rasa percaya diri e) menumbuhkan Kerja Sama dan Solidaritas: Setiap program OPH dilaksanakan melalui kerja tim. Hal ini mengajarkan siswa pentingnya kebersamaan, saling mendukung, serta mengedepankan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi f) membentuk Kemandirian dalam Administrasi dan Manajemen: Melalui tugas sekretaris, bendahara, maupun bidang lainnya, siswa belajar membuat laporan, mengelola keuangan, dan menyusun agenda, sehingga terbiasa mandiri dalam hal administratif.

Strategi yang diterapkan oleh Organisasi Pelajar Hidayatullah (OPH) dalam membentuk karakter mandiri siswa di Pesantren Hidayatullah Desa Bandar Labuhan sangat erat kaitannya dengan pembiasaan, pendidikan agama, serta pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Melalui berbagai program yang dirancang, OPH menanamkan nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah, dan kebebasan sebagai wujud dari panca jiwa pesantren. Strategi ini tidak hanya berfokus pada kegiatan formal, tetapi juga tercermin dalam keseharian siswa, seperti melatih disiplin, mengatur waktu, mengelola keuangan, serta bertanggung jawab atas tugas yang diemban. Dengan cara tersebut, OPH membantu siswa berproses dari kondisi psikologis dan usia yang masih labil menuju pribadi yang lebih matang, percaya diri, dan mampu berdiri sendiri dalam menghadapi tantangan hidup di pesantren maupun di luar lingkungan pesantren.

Sebagaimana hasil wawancara bersama Fitrah Rangkuti selaku ketua OPH Siswa di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatullah Desa Bandar Labuhan menjelaskan bahwa;

*“Strategi yang dilakukan OPH untuk membentuk kemandirian siswa banyak lewat pembiasaan kegiatan sehari-hari. Misalnya, setiap anggota diberi tanggung jawab mengurus jadwal piket kebersihan, mengatur acara kajian, sampai mengelola perlombaan antar kelas. Dari situ, siswa jadi terbiasa disiplin, mandiri, dan belajar bekerja sama. Fitrah mencontohkan saat ada kegiatan besar, OPH sengaja membagi peran, ada yang mengurus dekorasi, ada yang mengatur perlengkapan, bahkan ada yang jadi MC tanpa harus selalu diarahkan guru. Dengan strategi itu, siswa belajar percaya diri, berani mengambil keputusan, dan berlatih memimpin teman-temannya. Menurutnya, OPH memang sengaja menekankan latihan langsung daripada hanya teori, biar siswa benar-benar bisa merasakan bagaimana mengelola tanggung jawab sendiri”.*<sup>14</sup>

Sejalan dengan ungkapan Rahman Hakim selaku devisi Olahraga OPH Siswa Di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatullah Desa Bandar Labuhan menjelaskan bahwa;

*“Supaya siswa tertarik adalah dengan membuat kegiatan olahraga yang seru dan penuh tantangan. Misalnya, mengadakan lomba futsal antar kelas, turnamen badminton, hingga perlombaan tradisional seperti tarik tambang atau gobak sodor saat acara pesantren. Menurut Rahman, lewat lomba-lomba ini siswa jadi lebih semangat, karena selain*

---

<sup>14</sup>Fattah Assalam selaku devisi Pendidikan Siswa Di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatullah Desa Bandar Labuhan, dilaksnakan pada tanggal 10 September 2025

*menyalurkan hobi dan bakat, mereka juga dilatih kompak, disiplin, dan sportif. Ia menambahkan bahwa kegiatan olahraga bukan sekadar hiburan, tapi cara efektif untuk menumbuhkan rasa percaya diri sekaligus kemandirian, karena siswa dilatih mengatur strategi tim, mengelola waktu latihan, dan bertanggung jawab atas hasil pertandingan. Dengan begitu, olahraga menjadi strategi OPH yang menyenangkan sekaligus mendidik karakter mandiri para santri”.*<sup>15</sup>

Sejalan dengan hasil wawancara bersama Fattah Assalam selaku devisi Pendidikan Siswa di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatullah Desa Bandar Labuhan menjelaskan bahwa;

*“OPH rutin mengadakan kajian keislaman, diskusi kelompok, dan latihan pidato supaya siswa berani berbicara di depan umum. Fattah mencontohkan bahwa ada juga program baca kitab bersama atau sharing session, di mana setiap siswa bergiliran menyampaikan materi, sehingga melatih keberanian sekaligus kemandirian. Ia menegaskan bahwa strategi ini bukan hanya menambah ilmu, tetapi juga membentuk kebiasaan positif, seperti terbiasa mengatur waktu belajar, disiplin datang tepat waktu, dan berani menyampaikan pendapat. Dengan cara ini, OPH mendorong siswa agar lebih percaya diri, kritis, serta siap menghadapi tantangan baik di pesantren maupun nanti di luar lingkungan sekolah”.*  
16

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi OPH dalam membentuk kemandirian siswa di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatullah Desa Bandar Labuhan dilakukan melalui pembiasaan nyata dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan olahraga, serta program pendidikan non-formal. Melalui pembagian tanggung jawab dalam setiap acara, siswa dilatih disiplin, berani mengambil keputusan, dan mampu memimpin. Kegiatan olahraga seperti futsal, badminton, maupun permainan tradisional menjadi sarana untuk menumbuhkan semangat, kerja sama, serta sikap sportif. Sementara itu, kajian keislaman, diskusi, dan latihan pidato memberi ruang bagi siswa untuk meningkatkan kepercayaan diri, kedisiplinan, serta keberanian dalam berpendapat. Dengan berbagai strategi ini, OPH berhasil menjadi wadah pembentukan karakter yang mandiri, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan di dalam maupun di luar pesantren.

Hasil Rendi Dian Pranata selaku Devsi Keamanan Pesantren Hidayatullah Desa Bandar Labuhan menjelaskan bahwa:

*“Strategi yang dilakukan untuk membentuk kemandirian siswa lebih banyak melalui pembiasaan disiplin dan rasa tanggung jawab. Misalnya, setiap siswa diberi jadwal piket ronda malam atau menjaga ketertiban di asrama agar mereka belajar mengatur waktu sekaligus berani mengambil peran. Selain itu, siswa juga dilibatkan langsung dalam menyelesaikan masalah kecil di lingkungan pesantren, seperti mengingatkan teman yang melanggar aturan dengan cara baik. Menurut Rendi, langkah ini tidak hanya membuat suasana pesantren lebih aman dan tertib, tetapi juga melatih santri untuk mandiri, tegas, serta peduli terhadap lingkungannya”.*<sup>17</sup>

Sejalan dengan ungkapan hasil wawancara bersama Muhammad Amin selaku Bendahara OPH Pesantren Hidayatullah Desa Bandar Labuhan menjelaskan bahwa:

*“Peran bendahara bukan hanya mengatur uang kas, tapi juga melatih siswa supaya terbiasa jujur, hemat, dan bertanggung jawab. Ia mencontohkan, setiap ada kegiatan, bendahara harus mencatat pemasukan dan pengeluaran dengan rapi lalu melaporkannya ke pengurus lain. Dari situ santri belajar bagaimana mengelola keuangan sederhana, seperti menyisihkan uang untuk kebutuhan penting dan menahan diri dari hal-hal yang*

---

<sup>15</sup>Wawancara: Rahman Hakim selaku devisi Olahraga OPH Siswa Di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatullah Desa Bandar Labuhan, dilaksanakan pada tanggal 10 September 2025

<sup>16</sup>Wawancara: Fitrah Rangkuti selaku ketua OPH Siswa Di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatullah Desa Bandar Labuhan, dilaksanakan pada tanggal 10 September 2025

<sup>17</sup>Wawancara: Rendi Dian Pranata selaku Devsi Keamanan Pesantren Hidayatullah Desa Bandar Labuhan, dilaksanakan pada tanggal 11 September 2025

*tidak perlu. Menurut Amin, cara ini membuat siswa lebih mandiri dalam mengatur uang saku sehari-hari dan terbiasa hidup teratur dengan perencanaan”.*<sup>18</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi yang dilakukan OPH dalam menumbuhkan kemandirian siswa diterapkan melalui pembiasaan disiplin, tanggung jawab, serta pengelolaan keuangan sederhana. Rendi menekankan pentingnya melatih santri agar berani mengambil peran, menjaga ketertiban, dan peduli terhadap lingkungan pesantren, sementara Amin menyoroti pembelajaran kemandirian lewat pengelolaan kas yang mendorong siswa untuk jujur, hemat, serta teratur dalam perencanaan. Kedua strategi ini sama-sama membentuk karakter santri yang mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab, baik dalam hal sosial maupun pribadi. Strategi yang diterapkan oleh Organisasi Pelajar Hidayatullah (OPH) dalam membentuk karakter mandiri siswa di Pesantren Hidayatullah Desa Bandar Labuhan menekankan pada pembiasaan, kedisiplinan, serta keterlibatan langsung siswa dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Melalui penerapan strategi yang menyentuh aspek akademik, keagamaan, sosial, hingga pengelolaan keuangan, OPH tidak hanya berperan sebagai organisasi siswa, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter yang nyata. Strategi ini membantu santri berproses menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, percaya diri, dan siap menghadapi berbagai tantangan, baik di lingkungan pesantren maupun di kehidupan masyarakat luas. Strategi yang diterapkan OPH dalam membentuk karakter mandiri siswa di Pesantren Hidayatullah Desa Bandar Labuhan antara lain; a) pembiasaan Tanggung Jawab Harian: 1) melibatkan siswa dalam jadwal piket kebersihan, ronda malam, menjaga ketertiban asrama, hingga mengatur kegiatan pesantren 2) membiasakan santri berani mengambil keputusan dan berperan aktif tanpa harus selalu diarahkan guru b) kegiatan Olahraga dan Lomba; 1) mengadakan futsal, badminton, tarik tambang, hingga permainan tradisional 2) melatih kebersamaan, sportivitas, kedisiplinan, serta strategi dalam bekerja sama sebagai tim c) program Pendidikan dan Kajian Keislaman; 1) mengadakan diskusi kelompok, kajian kitab, sharing session, dan latihan pidato 2) memberi ruang bagi santri untuk melatih keberanian berbicara, berpikir kritis, dan percaya diri e) pembiasaan Disiplin dan Kepedulian Sosial: 1) siswa dilatih untuk peduli dengan lingkungannya, misalnya dengan menegur teman yang melanggar aturan secara baik 2) membentuk sikap tegas, peduli, serta tanggung jawab terhadap keamanan dan kenyamanan pesantren f) pengelolaan Keuangan dan Administrasi: 1) bendahara OPH membiasakan siswa untuk mencatat pemasukan-pengeluaran secara rapi 2) melatih santri agar terbiasa jujur, hemat, disiplin, dan memiliki perencanaan keuangan sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam membimbing siswa menuju kemandirian, Organisasi Pelajar Hidayatullah (OPH) di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatullah Desa Bandar Labuhan menghadapi sejumlah faktor penghambat dan pendukung. Faktor penghambat utama berasal dari usia dan kondisi psikologis siswa yang masih labil, terutama bagi mereka yang berasal dari latar belakang pendidikan dasar (SD), sehingga kedewasaan emosional dan mentalnya belum stabil. Selain itu, pengaruh teman sebaya, rasa takut mengambil keputusan, serta kebutuhan perhatian dari orang tua menjadi tantangan tersendiri dalam membentuk karakter mandiri. Di sisi lain, terdapat faktor pendukung yang memperkuat proses pembimbingan, seperti kesadaran siswa untuk bertanggung jawab, keteladanan guru dan pengurus senior, serta lingkungan pesantren yang disiplin dan terstruktur. OPH memanfaatkan faktor pendukung ini melalui pembiasaan tanggung jawab secara bertahap, pembagian tugas nyata dalam kegiatan harian dan organisasi, serta penguatan positif ketika siswa berhasil menyelesaikan tugas. Dengan kombinasi pengelolaan hambatan dan pemanfaatan faktor pendukung, siswa perlahan mampu mengatur waktu, mengambil keputusan, bertanggung jawab, serta mengelola kegiatan dan keuangan secara mandiri, sehingga karakter *self-reliance* dapat terbentuk secara konsisten.

Sebagaimana hasil wawancara bersama Fitrah Rangkuti selaku ketua OPH Siswa di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatullah Desa Bandar Labuhan menjelaskan bahwa;

*“Salah satu faktor penghambat utama yang dihadapi OPH dalam membimbing siswa menuju kemandirian adalah usia dan tingkat kedewasaan mereka. Banyak siswa yang baru lulus SMP sehingga mental dan emosinya masih labil, mudah terpengaruh orang lain, dan kadang sulit disiplin atau takut mengambil keputusan sendiri. Tantangan lain berasal dari pengaruh teman sebaya dan kebutuhan perhatian dari orang tua yang tinggi. Di sisi lain, terdapat faktor pendukung yang membantu OPH membimbing siswa, seperti kesadaran siswa untuk belajar bertanggung jawab, keteladanan guru dan pengurus senior, serta lingkungan pesantren yang disiplin dan terstruktur. Untuk mengatasi hambatan ini, OPH membagi tanggung jawab secara bertahap, mulai dari mengurus piket kelas, menjaga kebersihan, hingga membantu mempersiapkan acara pesantren. Selain itu, siswa diberi contoh langsung melalui pengurus*

---

<sup>18</sup>Wawancara: Muhammad Amin selaku Bendahara OPH Pesantren Hidayatullah Desa Bandar Labuhan, dilaksanakan pada tanggal 11 September 2025

*senior dan guru, serta diberikan penguatan positif ketika berhasil menyelesaikan tugas. Contohnya, saat lomba antar kelas, sebagian siswa dipercaya mengatur perlengkapan atau menjadi koordinator acara sehingga mereka belajar memimpin teman-temannya. Dengan memanfaatkan faktor pendukung dan mengelola hambatan secara strategis, kemandirian siswa perlahan terbentuk melalui pengalaman nyata sehari-hari, membangun disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan mengambil keputusan.”<sup>19</sup>*

Hasil wawancara bersama Ismed Amanullah selaku sekretaris Siswa di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatullah Desa Bandar Labuhan menjelaskan bahwa;

*“Tantangan saat membimbing siswa SMA adalah mereka masih dalam masa remaja, mudah terpengaruh teman sebaya, dan kadang masih ingin terlihat ‘keren’ di depan teman-temannya. Beberapa siswa awalnya susah disiplin atau enggan mengambil tanggung jawab karena lebih ikut arus teman. Untuk mengatasinya, OPH memberi mereka pengalaman langsung dengan tanggung jawab yang nyata, seperti mengatur jadwal piket, memimpin kegiatan kelas, atau jadi koordinator acara. Kami juga menekankan teladan dari pengurus senior dan guru, serta memberi penguatan positif saat mereka berhasil menyelesaikan tugas. Dengan begitu, meski mereka sempat goyah atau tergoda pengaruh teman, siswa perlahan belajar bertindak mandiri, mengambil keputusan, dan tetap disiplin sambil tetap bisa bersosialisasi dengan teman sebayanya.”<sup>20</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor penghambat dalam membimbing siswa menuju kemandirian di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatullah Desa Bandar Labuhan, antara lain usia yang masih muda, kedewasaan emosional yang belum stabil, dan pengaruh teman sebaya. Siswa remaja cenderung labil, mudah terpengaruh, serta ingin terlihat “keren” di depan teman-temannya, sehingga disiplin dan rasa tanggung jawab belum sepenuhnya terbentuk. Di sisi lain, terdapat faktor pendukung yang mempermudah OPH dalam membimbing siswa, seperti kesadaran siswa untuk belajar bertanggung jawab, keteladanan dari guru dan pengurus senior, serta lingkungan pesantren yang disiplin dan terstruktur. Untuk mengatasi hambatan dan memanfaatkan faktor pendukung ini, OPH menerapkan strategi pembimbingan bertahap melalui pengalaman nyata, seperti mengatur jadwal piket, memimpin kegiatan kelas, atau menjadi koordinator acara, disertai penguatan positif setiap kali siswa berhasil menyelesaikan tugas. Dengan pendekatan ini, meskipun menghadapi berbagai hambatan, siswa secara bertahap belajar bertindak mandiri, mengambil keputusan, disiplin, dan tetap mampu bersosialisasi secara sehat, sehingga kemandirian mereka terbentuk melalui pengalaman sehari-hari dan dukungan lingkungan pesantren.

Hasil wawancara bersama Ustadz Ridho selaku Guru BK di Pondok Pesantren Hidayatullah Desa Bandar Labuhan menjelaskan bahwa;

*“Dalam membimbing siswa menuju kemandirian, antara lain usia yang masih muda, kedewasaan mental yang belum stabil, mudah terpengaruh teman sebaya, serta rasa takut atau enggan mengambil tanggung jawab. Hambatan ini membuat sebagian siswa sulit disiplin, ragu mengambil keputusan, atau lebih mengikuti arus teman dibandingkan bertindak mandiri. Untuk mengatasinya, OPH menerapkan beberapa upaya strategis, seperti pembagian tanggung jawab secara bertahap mulai dari piket kelas, menjaga kebersihan, hingga memimpin kegiatan pesantren. Selain itu, keteladanan dari guru dan pengurus senior menjadi contoh nyata yang bisa ditiru siswa, disertai pendampingan dan penguatan positif saat mereka berhasil menyelesaikan tugas. Dengan cara ini, meski ada tantangan, kemandirian siswa perlahan terbentuk melalui pengalaman nyata sehari-hari, kemampuan mengambil keputusan, serta keberanian untuk bertindak mandiri sambil tetap belajar bekerja sama dengan teman sebaya.”<sup>21</sup>*

Sejalan dengan ungkapan hasil wawancara bersama Rendi Dian Pranata selaku Devsi Keamanan Pesantren Hidayatullah Desa Bandar Labuhan menjelaskan bahwa:

*“Dalam membimbing siswa menuju kemandirian, bidang keamanan memiliki tantangan tersendiri. Salah satu hambatan utama adalah latar belakang siswa yang berbeda-beda; banyak yang sebelumnya kurang terbiasa disiplin, misalnya susah bangun pagi atau tidak*

---

<sup>19</sup>Fattah Assalam selaku devisi Pendidikan Siswa Di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatullah Desa Bandar Labuhan, dilaksanakan pada tanggal 10 September 2025

<sup>20</sup>Wawancara: Ismed Amanullah selaku sekretaris Siswa Di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatullah Desa Bandar Labuhan, dilaksanakan pada tanggal 10 September 2025

<sup>21</sup>Ustadz Ridho selaku Guru BK di Pondok Pesantren Hidayatullah Desa Bandar Labuhan, dilaksanakan pada tanggal 11 September 2025

*terbiasa menjaga kebersihan lingkungan. Selain itu, sebagian siswa masih remaja sehingga mudah terlena atau terpengaruh teman saat piket sore atau ronda malam. Tantangan ini membuat beberapa siswa awalnya sulit bertanggung jawab dalam menjaga ketertiban asrama. Namun, ada pula faktor pendukung yang membantu, seperti semangat siswa untuk belajar mandiri, pembiasaan rutin jadwal piket, serta keteladanan dari pengurus senior dan guru yang aktif mengawasi. Misalnya, siswa yang awalnya malas bangun pagi lama-lama terbiasa bangun tepat waktu karena rutin ikut piket, ikut ronda malam, dan mendapat arahan langsung dari Rendi atau pengurus senior. Dengan kombinasi pengalaman nyata, bimbingan bertahap, dan contoh teladan, siswa perlahan belajar bertanggung jawab, disiplin, serta mandiri dalam menjaga keamanan dan ketertiban di lingkungan pesantren yang beraktivitas 24 jam”.*<sup>22</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam membimbing siswa menuju kemandirian, OPH menghadapi berbagai hambatan sekaligus mendapatkan faktor pendukung. Hambatan utama berasal dari usia siswa yang masih muda, kedewasaan mental yang belum stabil, mudah terpengaruh teman sebaya, serta kebiasaan awal yang kurang disiplin, seperti susah bangun pagi atau belum terbiasa menjaga kebersihan. Namun, melalui strategi pembimbingan bertahap, pembagian tanggung jawab nyata dalam piket, ronda, dan kegiatan pesantren, serta teladan dari guru dan pengurus senior, siswa perlahan belajar mengambil keputusan, bertanggung jawab, dan bertindak mandiri. Faktor pendukung lainnya adalah semangat siswa untuk belajar mandiri dan pengalaman nyata sehari-hari yang konsisten. Dengan pendekatan ini, kemandirian siswa berkembang secara bertahap, tidak hanya dalam perilaku pribadi, tetapi juga dalam menjaga keamanan, ketertiban, dan kedisiplinan di lingkungan pesantren yang aktif 24 jam.

Faktor-faktor yang ditemukan dalam membimbing siswa menuju kemandirian di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatullah Desa Bandar Labuhan antara lain berasal dari hambatan dan pendukung yang saling berkaitan. Hambatan utama meliputi usia siswa yang masih muda dan kedewasaan emosional yang belum stabil, sehingga siswa cenderung labil, ragu mengambil keputusan, dan mudah terpengaruh teman sebaya. Selain itu, kebiasaan awal yang kurang disiplin, seperti susah bangun pagi atau belum terbiasa menjaga kebersihan, serta kebutuhan perhatian dari orang tua juga menjadi tantangan tersendiri. Di sisi lain, terdapat faktor pendukung yang mempermudah OPH dalam membimbing siswa, antara lain kesadaran siswa untuk belajar mandiri, keteladanan dari guru dan pengurus senior, lingkungan pesantren yang disiplin dan terstruktur, pengalaman nyata dalam memimpin kegiatan maupun menjaga ketertiban, serta penguatan positif ketika siswa berhasil menyelesaikan tugas. Kombinasi faktor penghambat dan pendukung ini mempengaruhi proses pembentukan karakter mandiri siswa sehingga kemandirian mereka berkembang secara bertahap melalui pengalaman sehari-hari

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Organisasi Pelajar Hidayatullah (OPH) di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatullah Desa Bandar Labuhan memiliki peran strategis dalam membentuk kemandirian siswa melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan kepemimpinan, keagamaan, sosial, dan administratif. Melalui pengalaman nyata seperti jadwal piket, ronda malam, pengelolaan kegiatan, hingga program kajian keislaman, siswa dilatih untuk disiplin, bertanggung jawab, percaya diri, dan mampu mengambil keputusan. Proses pembimbingan ini didukung oleh keteladanan guru, lingkungan pesantren yang disiplin, serta pengalaman langsung dalam organisasi, meskipun tetap terdapat tantangan berupa kedewasaan emosional dan pengaruh teman sebaya. Secara keseluruhan, OPH terbukti efektif sebagai sarana pendidikan karakter Islami yang menumbuhkan kemandirian, tanggung jawab, dan kepemimpinan siswa.

Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas kajian mengenai strategi pembentukan karakter mandiri di pesantren atau lembaga pendidikan Islam lain, sekaligus membandingkan efektivitas metode yang diterapkan. Bagi OPH, penting untuk terus mengembangkan program yang variatif dan konsisten guna memperkuat kemandirian siswa, sementara guru diharapkan memberikan pendampingan dan evaluasi yang berkesinambungan.

---

<sup>22</sup>Wawancara: Rendi Dian Pranata selaku Devsi Keamanan Pesantren Hidayatullah Desa Bandar Labuhan, dilaksanakan pada tanggal 11 September 2025

Siswa sebagai subjek utama hendaknya lebih aktif, disiplin, dan berkomitmen dalam mengikuti kegiatan OPH agar manfaat dalam pembentukan karakter mandiri dapat dirasakan secara optimal.

## REFERENSI

- Ahmad Saiful. (2017). *Peran Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Raudhatul Ulum (OP3RU) dalam Mengembangkan Sikap Kemandirian Siswa di MA Raudhatul Ulum Sakatiga Kabupaten Ogan Ilir*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Fatah.
- Dyan Nur, et al. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. *AL-ASASIYYA: Journal Basic of Education (AJBE)*, 6(1), 21.
- Ferihana, & Rahmatullah. (2023). Pembentukan Adab Santri Berbasis Keteladanan Guru di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Yogyakarta. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(5), 3627.
- Ghufron. (2018). Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang, dan Solusi Bagi Dunia Pendidikan. *Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2018*, 1(1), 332–337.
- Hafiz Iftitah, & Muhammad. (2024). Pembentukan Karakter Islami Siswa Madrasah Aliyah Hidayatullah Depok Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka. *Journal on Education*, 6(2), 3.
- Hayyun, & Fitri. (2023). Peran Organisasi IPM dalam Menumbuhkan Karakter Muhammadiyah di Pondok Pesantren. *Syntax Admiration*, 4(11), 3.
- Iskandar, J., et al. (2022). Implementasi Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam pada Santri Kelas VII MTs di Pondok Pesantren Hidayatullah Yogyakarta. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman*, 2(1), 212.
- Lexy J. Moleong. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nurhabibi, et al. (2025). Strategi Lembaga Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, 5(2), 250.
- Nurwahyudin, et al. (2021). Strategi Penanaman Karakter Disiplin Santri. *Jurnal Pemikiran Islam*, 7(1), 164.
- Rachmadtullah, R., et al. (2020). The Challenge of Elementary School Teachers to Encounter Superior Generation in the 4.0 Industrial Revolution: Study Literature. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(4), 1879–1882.
- Yusutria, et al. (2019). Aktualisasi Nilai–Nilai Kemandirian dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 577.
- Zahra Fitriani, et al. (2025). Pengaruh Keterlibatan dalam Organisasi Siswa terhadap Prestasi Akademik di SMP Negeri 5 Tanjung Balai. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(1), 1761–1767.